

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Sejarah peradaban manusia sendiri menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu komponen yang urgen, dimana aktivitas ini sudah dilakukan sejak mereka hadir di dunia untuk pertama kalinya dan berakhir ketika mereka meninggal dunia. Hak yang wajib dimiliki oleh seluruh manusia di muka bumi tanpa membedakan status sosial ataupun jenis kelaminnya.² Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah kebutuhan paling utama yang dibutuhkan oleh seseorang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin. Dengan mengenyam pendidikan, seseorang dapat mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi unggul yang ada pada dirinya.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidika dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan – tujuan pendidikan.³ Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

² Amri dan Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*, (Prestasi Pustaka Raya: Jakarta, 2010), hal. 248

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 6

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3,⁵ menerangkan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran/ proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dan terjadi dimana saja dan kapan saja. Proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi. Akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari semula pembelajaran berpusat kepada guru menjadi

⁴Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), cet.2, hal. 3

⁵Undang-undang..., hal. 7

berpusat kepada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari kurikulum, model pembelajaran ataupun cara mengajar.⁶

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Hal tersebut guna membantu guru untuk meningkatkan kemampuan untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungannya yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.

Membahas mengenai guru, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁷ Guru dapat pula diartikan sebagai penerjemah dari berbagai macam informasi, pengetahuan, atau ilmu yang peserta didik dapatkan di sekolah. Tidak hanya guru saja, peserta didik juga mempunyai penerjemah yang paling dekat dengan mereka yaitu orangtua. Peran orangtua dalam dunia pendidikan juga sangat penting. Karena mereka adalah madrasah pertama peserta didik. Mereka juga menjadi pendidik atau penerjemah dari informasi, pengetahuan, atau ilmu yang peserta didik dapatkan saat berada di lingkungan keluarga.

Pendidikan di sebuah lembaga merupakan pelajaran yang berharga bagi peserta didik untuk upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik

⁶Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, cet.1, hal. 16

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

sejak lahir sampai dengan usia tujuh tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan siswa. Komponen yang terpenting dalam pendidikan dasar adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum menjadi komponen acuan oleh setiap satuan pendidikan. Untuk saat ini di Indonesia sendiri menggunakan Kurikulum 13. Dimana kurikulum ini menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yakni KTSP. Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, contepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, acroos several disciplines and within and acroos learners*.⁸ Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Jadi seorang guru khususnya di pendidikan dasar harus mengetahui apa yang menjadi karakteristik anak usia SD. Anak SD sangat suka hal yang baru yang berhubungan langsung dengan lingkungannya. Mereka secara langsung memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilinginya diri mereka sendiri. Maksudnya guru harus pintar memilih

⁸ Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 28

model pembelajaran yang bias membuat anak itu tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung.⁹

Adapun model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam posisi tersebut yaitu model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, CTL juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yakni belajar yang menekankan tidak sekedar menghafal, melainkan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memunculkan mereka rajin, dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar di MI Podorejo sumbergempol Tulungaung, sudah berjalan cukup baik. Namun dalam hal penyampaian materi pelajaran guru cenderung menggunakan model konvensional yaitu dengan metode ceramah. Penggunaan model yang monoton menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan dan mudah bosan sehingga menyebabkan proses belajar mengajar belum berjalan secara efektif dan lancar.

⁹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 100

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

Model pembelajaran yang saya gunakan di MI Podorejo Sumbegempol bermacam-macam. Namun yang paling sering saya gunakan adalah metode ceramah, praktik dan diskusi. Untuk kelas bawah yaitu kelas I, II, dan III saya menggunakan ceramah kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal. Untuk kelas IV, V dan VI sudah bisa diminta untuk bekerja secara kelompok. Ada beberapa mata pelajaran yang membuat peserta didik merasa kesulitan, khususnya untuk kelas III-A kesulitan di mata pelajaran fiqh. Ada beberapa kendala yang saya alami ketika proses pembelajaran fiqh berlangsung, salah satunya adalah kurang nya motivasi belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan.¹⁰

Permasalahan tersebut terlihat dari hasil rekapitulasi nilai Penilaian Tengan semester (PTS) Semeseter I mata pelajaran fiqh kelas III Tahu pelajaran 2018/2019, data menunjukkan nilai peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Memperhatikan kondisi tersebut, perlu adanya suatu perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajarannya. Salah satu perubahan yaitu perubahan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tumbuhlah motivasi belajar fiqh.

¹⁰ Observasi pra penelitian di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Peneliti berharap dengan menggunakan model CTL ini, dapat membantu guru dalam menerapkan konsep ilmu pengetahuan fiqih. Alasan peneliti menerapkan metode CTL karena peserta didik akan menghubungkan materi pelajaran yang baru mereka terima dengan pengetahuan sebelumnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Informasi yang peserta didik peroleh tidak hanya dari guru melainkan dari temannya, serta lingkungan sekitar karena model pembelajaran CTL berasal dari berbagai sumber belajar.

Khususnya materi dalam penelitian ini, berhubungan dengan mata pelajaran Fiqih dengan tema “Sakit bukan penghalang salat” dengan materi “Salat bagi orang sakit”. Kewajiban umat Islam adalah melaksanakan ibadah salat, bagaimanapun kondisi orang tersebut harus dan tetap melaksanakan salat. Termasuk bagi orang yang sakit, dan ketentuan atau syaria Islam telah mengetaur berbagai hukum dan tata cara bagaimana seseorang tetap harus melaksanakan salat. Termasuk dalam ajaran yang mashur, apabila melaksanakan salat tidak bisa berdiri maka diperbolehkan duduk, jika tidak bisa duduk maka diperbolehkan dengan berbaring, dan jika berbaring tidak bisa maka dapat dengan isyarat.

Sesuai dengan kaidah hukum fikih, yaitu jika orang yang sakit kesulitan untuk berdiri dibolehkan baginya untuk shalat sambil duduk, dan jika kesulitan untuk duduk maka sambil berbaring. Dari Imran bin Hushain *radhiallahu ‘anhu*, beliau mengatakan:

تَسْتَطِيعُ لَمْ فَإِنْ ، قَائِمًا صَلَّ : فَقَالَ ، الصَّلَاةُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بَوَاسِيرُ بِي كَانَتْ
جَنْبِ فَعَلَى تَسْتَطِيعُ لَمْ فَإِنْ ، فَقَاعِدًا

“Aku pernah menderita penyakit bawasir. Maka ku bertanya kepada Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam mengenai bagaimana aku shalat. Beliau bersabda: shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah sambil duduk, jika tidak mampu maka shalatlah dengan berbaring menyamping” (HR. Al Bukhari, no. 1117).

Dalam riwayat lain disebutkan tambahan:

فمستلقياً تستطع لم فإن

“Jika tidak mampu maka berbaring telentang”

Tambahan riwayat ini dinisbatkan para ulama kepada An-Nasa’i namun tidak terdapat dalam Sunan An-Nasa’i. Namun para ulama mengamalkan tambahan ini, yaitu ketika orang sakit tidak mampu berbaring menyamping maka boleh berbaring terlentang.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, kiranya peneliti berasumsi model pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah model CTL. Leh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul, “*Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Motivasi dan hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.*”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas

III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terbatasnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan.
- b. Masih kurangnya motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka cenderung malas untuk belajar.
- c. Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka cenderung diam di kelas.
- d. Masih kurangnya hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran belum mencapai KKM.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran yang dibuat dalam penelitian adalah Fikih tema “Sakit bukan penghalang salat” dengan materi “Salat bagi orang sakit”.
- b. Penelitian akan dilakukan di kelas III-A dan III-B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang berjumlah 48.
- c. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil mata pelajaran fikih.
- d. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar fikih peserta didik.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan bagi kepala madrasah dalam menyusun program pembelajaran khususnya tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

b. Bagi Guru MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model yang tepat untuk efektifitas pembelajaran di kelas misalnya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c. Bagi Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai pengetahuan dimasa yang akan datang. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, digunakan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis kerja (H_a), berbunyi:
 - a. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
 - b. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

- c. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹¹

- b. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.¹²

2. Penegasan operasional

¹¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, cet.2, hal. 41

¹² Abdullah Sani, *Inovasi...*, cet. 1, hal. 49

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi yang diberikan sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol. Setelah pembelajaran selesai, seluruh peserta didik dari kedua kelas diberi angket untuk mengukur motivasi belajar, kemudian diberikan *post test* untuk mengukur hasil belajarnya.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

BAB I Pendahuluan, meliputi : (a) Latar Belakang, (b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (d) Hipotesis Penelitian, (e) Penegasan Istilah, dan (f) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi : (a) Deskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu dan (c) Kerangka Konseptual.

BAB III Metode Penelitian, meliputi (a) Rancangan Penelitian, (c) Variabel Penelitian, (d) Populasi, Sampel dan Sampling, (e) Kisi-kisi Instrumen, (f) Instrumen Penelitian, (g) Data dan Sumber Data, (h) Teknik Pengumpulan Data, dan (i) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi : (a) Deskripsi Data dan (b) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, meliputi : (a) Pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa, (b) seberapa besar pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa.

BAB VI Penutup, meliputi : (a) Kesimpulan, (b) Implikasi Penelitian, dan (c) Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.